

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*)

Kecerdasan emosi (EQ) memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan disegala bidang. Menurut Cooper (dalam Agustin 2009). “ Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin, serta melayani”.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengendalikan emosi (perasaannya), dapat memotivasi dirinya sendiri dan orang lain, dapat tegar, sanggup mengatasi dorongan-dorongan primitif dan menunda-nunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif dan mampu berempati pada orang lain (Rosalina, 2008).

Menurut Joseph Le Deux (dalam Goleman 2006), sumber emosi adalah peran amigdala dalam otak emosional, dalam hal ini menempatkan amigdala sebagai pusat tindakan. Amigdala mampu berperan sebagai pusat semua nafsu, penguasa emosi dan kabel pemicu syaraf. Apabila terkena rangsangan amigdala akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi. Goleman mengatakan bahwa reaksi emosi tertentu dapat digunakan sebagai pertanda

atau kewaspadaan untuk bertindak lebih hati-hati (Hajaroh).

Menurut agama islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawakal), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan "Akhlakul Karimah", dalam kecerdasan emosi, hal-hal itulah yang dijadikan tolok ukur kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dan spiritual sebenarnya adalah akhlak dalam agama islam yang diajarkan oleh Rasulullah (Agustin, 2009).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk memenpatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif (Hanafi, 2010).

Agustin (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* secara komprehensif dan transendental.

Pasiak (2002) dalam bukunya yang berjudul "Revolusi *IQ/EQ/SQ*" mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu juga melampaui kekinian dan pengalaman manusia.

Menurut Zohar (dalam Zohar dan Marshall, 2001) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan ini dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk menemukan nilai-nilai baru.

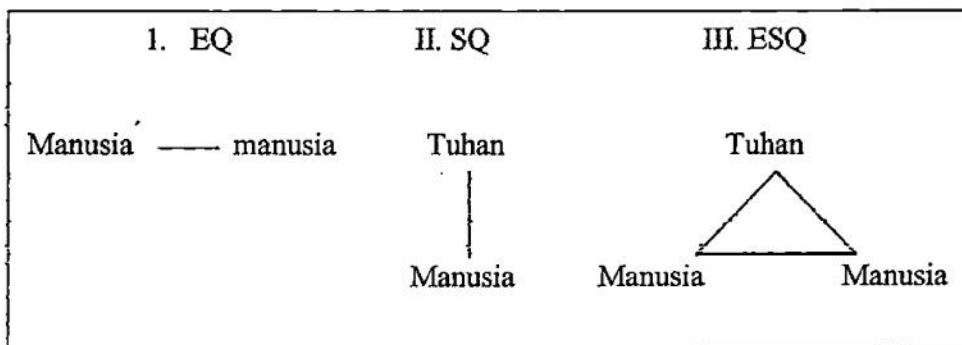
Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena merupakan pancaran sifat-sifat Ilahi (surat Al-Hasyr :22-240), keinginan diperlakukan adil, keinginan hidup sejahtera, keinginan mengasihi dan dikasihi adalah sifat-sifat dari Allah (Agustin, 2009).

Sembilan puluh sembilan sifat Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran merupakan sumber suara hati manusia (*self conscience*). Sifat-sifat yang sering tiba-tiba muncul dan dirasakan bisa berupa larangan, peringatan, atau sebuah keinginan, bahkan bimbingan yang apabila terlewatkan dapat mengakibatkan penyesalan. Maka dari itu, dari keseluruhan nama tersebut disederhanakan menjadi 7 *spiritual core values* (*nilai dasar ESQ*) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat-sifat Allah (Agustin, 2009), yaitu:

1. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, yaitu Mukmin.
2. Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al-Wakiil yang pada dasarnya bermakna tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan.

3. Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al-Matiin yang mengandung makna kekukuhan.
4. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al-Jaami' yang bermakna keterhimpunan.
5. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah'Adl yang bermakna lurus dan sama.
6. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sfat Allah Al-Aakhir yang bermakna akhir.
7. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah As-Sami' yang berarti mendengar.

Adapun gambaran lebih jelasnya mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan-Nya, serta integrasi antara manusia dengan manusia beserta Tuhan dapat dilihat dari gambar skema EQ-SQ-ESQ berikut:



**Gambar 1.** Skema *EQ-SQ-ESQ*

## B. Seksualitas

### 1. Pengertian

Seksualitas adalah sebuah bentuk perilaku yang didasari oleh

faktor fisiologis tubuh. Istilah seks dan seksualitas adalah suatu hal yang berbeda. Kata seks sering digunakan dalam dua cara yakni yang pertama, seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Kedua, seks digunakan untuk memberi label gender, baik pria maupun wanita (Zawid 1994; Potter dan Perry, 2005).

Seksualitas merupakan kata yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Denney dan Quadagno, 1992; Zawid, 1994; Potter dan Perry, 2005).

Bobak *et al*, (2005) mengemukakan bahwa seksualitas adalah komponen identitas personal individu yang tidak terpisahkan dan berkembang serta semakin matang sepanjang kehidupan individu. Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas adalah interaksi faktor-faktor biologi, psikologi personal dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu pada kemampuan individu untuk memberi dan

menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas, seperti citra diri, identifikasi sebagai pria dan wanita dan pembelajaran peran-peran maskulin atau feminin. Nilai atau aturan sosio-budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain.

## **2. Dimensi Tentang Seksualitas**

Menurut Potter dan Perry (2005), beberapa bahasan terkait dimensi tentang seksualitas terdiri atas sebagai berikut:

### **a. Dimensi sosiokultural**

Seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku yang diterima di dalam kultur. Keragaman kultural secara global menciptakan variabilitas yang sangat luas dalam norma seksual dan menghadapi spektrum tentang keyakinan dan nilai yang luas. Misalnya termasuk cara dan perilaku yang diperbolehkan selama berpacaran, apa yang dianggap merangsang, tipe aktivitas seksual, sanksi dan larangan dalam perilaku seksual, dengan siapa seseorang menikah, dan siapa yang diizinkan menikah.

Setiap masyarakat memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk nilai dan sikap seksual, juga dalam membentuk atau menghambat perkembangan dan ekspresi seksual anggotanya.

Setiap kelompok social mempunyai aturan dan norma sendiri yang memandu perilaku anggotanya. Peraturan ini menjadi bagian integral dari cara berpikir individu dan menggarisbawahi perilaku seksual, termasuk, misalnya saja, bagaimana seseorang menemukan pasangan hidupnya, seberapa sering mereka melakukan hubungan seks dan apa yang mereka lakukan ketika mereka berhubungan seks.

b. Dimensi Agama dan Etik

Seksualitas juga berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etik. Ide tentang pelaksanaan seksual etik dan emosi yang berhubungan dengan seksualitas membentuk dasar untuk pembuatan keputusan seksual. Spektrum sikap yang ditunjukkan pada seksualitas direntang dari pandangan tradisional tentang hubungan seks hanya dalam perkawinan sampai sikap yang memperbolehkan individu menentukan apa yang benar bagi dirinya. Keputusan seksual yang melewati batas kode etik individu dan dapat mengakibatkan konflik internal.

c. Dimensi Psikologis

Seksualitas bagaimanapun mengandung perilaku yang dipelajari. Apa yang sesuai dan dihargai serta dipelajari sejak dini dalam kehidupan dengan mengamati perilaku orangtua. Orangtua biasanya mempunyai pengaruh signifikan pertama pada anak-anaknya. Mereka sering mengajarkan tentang seksualitas melalui

komunikasi yang halus dan nonverbal. Seringkali bagaimana seseorang memandang diri mereka sebagai makhluk seksual berhubungan dengan apa yang telah orangtua mereka tunjukkan kepada mereka tentang tubuh dan tindakan mereka. Perannya sering berbeda sesuai jender. Riset telah menunjukkan bahwa orangtua cenderung untuk memperlakukan anak-anak perempuan dan laki-laki secara berbeda berdasarkan jender.

### **3. Perkembangan Seksual pada Masa Remaja**

Pubertas adalah suatu periode perubahan organ reproduksi dari tidak matang menjadi matang. Pada saat pubertas terjadi perkembangan tanda-tanda seks sekunder, yaitu pematangan fisik. Salah satu tanda adanya pematangan fisik ini adalah anak perempuan mulai menstruasi dan anak laki-laki mulai mengalami ejakulasi dan pada saat itu mereka telah mempunyai kemampuan fertilitas. Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks pada anak laki-laki maupun perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Soetjiningsih (2004), perkembangan seksual tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Remaja tahap awal (usia 10-14 tahun) hanya memiliki pemahaman yang samar tentang dirinya, berpikir konkret, ketertarikan utama ialah pada teman sebaya dengan jenis kelamin sama, disisi lain



ketertarikan pada lawan jenis pun dimulai, mengalami konflik dengan orang tua, remaja berperilaku seorang anak pada waktu tertentu dan sebagai orang dewasa pada waktu selanjutnya. Pada masa ini remaja tidak mampu mengaitkan perilaku mereka dengan konsekuensi perilaku tersebut.

- b. Remaja tahap menengah (usia 15-16 tahun) memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan variasi emosi mereka yang luas. Mereka menggantikan kedudukan orangtua dengan teman-teman sebaya, remaja mulai berfantasi, melamun dan berpikir tentang hal-hal magis, remaja berjuang untuk mandiri atau bebas dari orangtuanya, remaja menunjukkan perilaku idealis dan narsisistik, remaja menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan mood sering berubah.
- c. Remaja tahap akhir (usia 17-21 tahun) memahami dirinya dengan lebih baik dan dapat mengaitkan dengan jelas informasi yang abstrak ke dalam hidupnya. Pada masa ini remaja mulai berpacaran dengan lawan jenis, remaja mulai mengembangkan pikiran untuk rencana masa depan, remaja berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial dari orangtua, cinta adalah bagian dari hubungan heteroseksual yang intim, kemampuan untuk mengambil keputusan telah berkembang dan perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah remaja yang berkembang (Bobak *et al*, 2005).

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seksualitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Purnawan (2004):

##### a. Faktor Internal

##### 1) Tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis)

Perbedaan kematangan seksual akan menghasilkan perilaku seksual yang berbeda pula. Misalnya pada anak yang berusia 4-6 tahun berbeda dengan anak 13 tahun.

##### 2) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

Anak yang memiliki pemahaman secara benar dan proposional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

##### 3) Motivasi

Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu. Hersey & Blanchard *cit.* Rusmiati (2001), perilaku seksual seseorang memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan, mendapatkan perasaan aman dan perlindungan atau untuk memperoleh uang.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Keluarga

Menurut Wahyudi (2000) kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

### 2) Pergaulan

Menurut Hurlock (2004) perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa remaja dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orangtuanya atau anggota keluarga lain.

### 3) Media massa

Penelitian yang dilakukan Mc. Carthi *et al* (1997), menunjukkan bahwa frekwensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkorelasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orangtua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya.

## C. Konsep Tentang Sikap

### 1. Pengertian Sikap

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu "*Manner of placing or*

*holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving*". Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. *Free Online Dictionary* mencantumkan sikap sebagai *a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu (Wawan dan Dewi, 2011).

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasa ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), seorang sosiolog yang banyak menelaah tentang kehidupan dan perubahan sosial. Thomas dan Znaniecki (1974) mengemukakan mengenai sikap sebagai berikut:

*By attitude we understand a process of individual consciousness which determines real or possible activity of the individual in the social world.*

Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Thomas dan Znaniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan

unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Buku yang berjudul "Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya", Azwar (2012) menjabarkan pendapat beberapa tokoh mengenai pengertian sikap. Menurut Louis Thrustone (1928), Renis Likert (1932) dan Charles Osgood, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thrustone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Pendapat lain mengatakan bahwa sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Secord dan Backman, 1964).

## 2. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Azwar, 2000).

- a. Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dan dapat disamakan dengan

pandangan (persepsi), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

Penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respons terhadap objek sikap dalam berbagai bentuk. Rosenberg dan Hovland melakukan analisis terhadap berbagai respons yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku manusia, seperti:

**Tabel 1.** Respons yang Digunakan untuk Penyimpulan Sikap  
(diadaptasi dari Rosenberg dan Hovland, 1960 dalam Ajzen, 1998)

Tipe Respons	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai suatu objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku

Tipe Respons	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Non verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

### 3. Pembentukan Sikap

Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda, atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain. Ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2005), yaitu:

#### a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis yang akan membentuk sikap positif dan sikap negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan

individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu sikap akan menjadi lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Orang-orang yang dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu terutama kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena



kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sebagai tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Bila pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah sikap. Walaupun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa sangatlah berpengaruh terhadap seseorang.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar

pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu ketika frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

#### 4. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto (1998) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan hidupnya dalam hubungan dengan obyek.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada individu bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada individu tersebut.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu.

- d. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan, artinya bahwa efek perasaan yang membekas terhadap suatu objek dapat bersifat positif atau negatif.

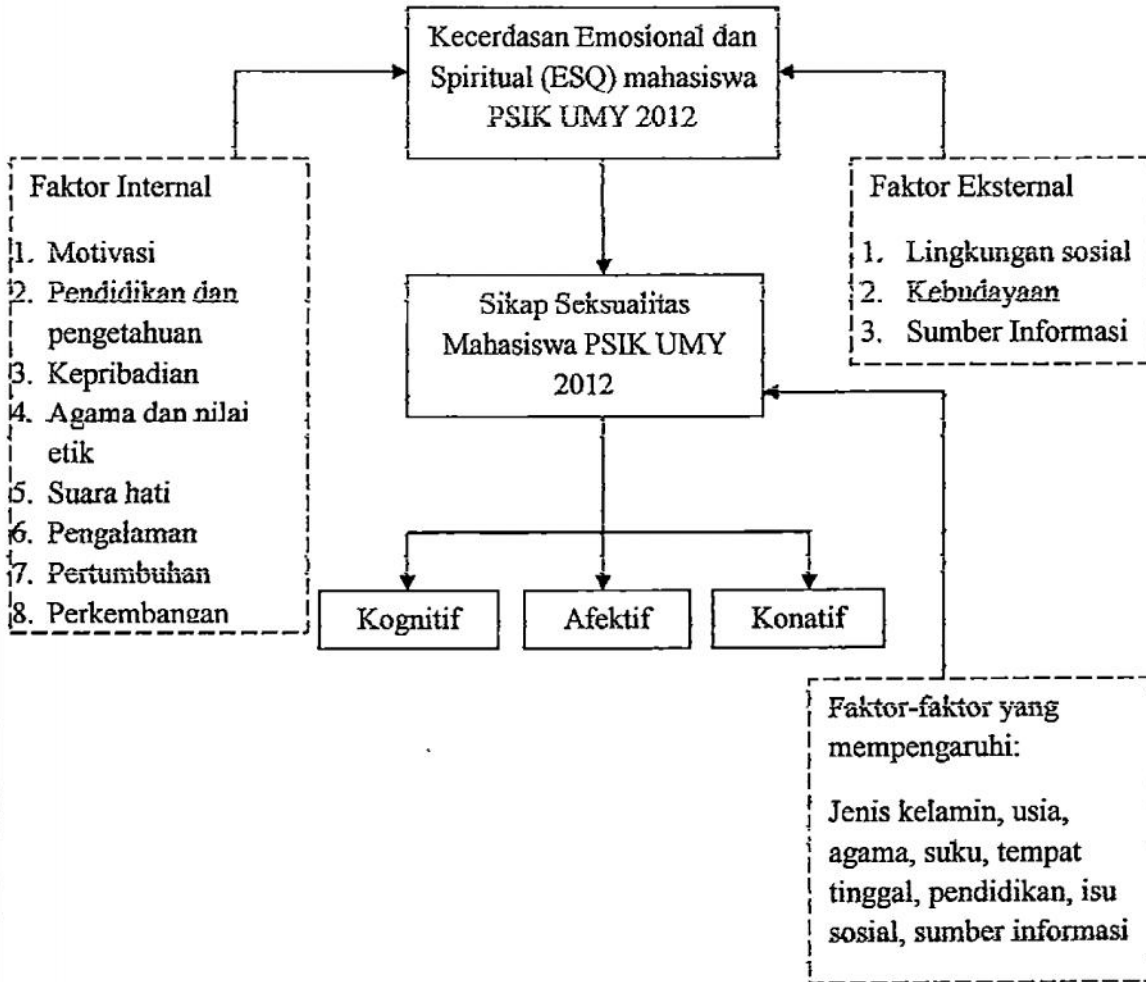
## 5. Sikap Seksualitas

Sikap yang ditujukan pada perasaan dan perilaku seksual berubah sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan seseorang sampai menjadi tua. Perubahan ini mungkin menjadi lebih tradisional atau liberal karena perubahan masyarakat, umpan balik dari orang lain, dan keterlibatan dalam kelompok keagamaan dan komunitas.

Sikap terhadap seksualitas merupakan sikap normatif individu terhadap hubungan seksual pra-nikah, penggunaan metode kontrasepsi, penggunaan kondom, pornografi, dan homoseksual (Suryoputro, 2006).

Sikap terhadap seksualitas adalah pandangan dan perasaan baik positif maupun negatif yang disertai kecenderungan untuk bertindak dan didasari oleh pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan seksualitas (Primardi, 2006).

### D. Kerangka Konsep

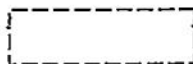


Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan:



: Diteliti\*



: Tidak diteliti

\*Sikap seksualitas pada remaja yang akan diteliti yaitu dilihat dari ketiga komponen sikap yang terdiri dari: 1) kognitif, dimana komponen ini menyangkut adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek sikap; 2) afektif, menyangkut pernyataan mengenai perasaan atau emosi terhadap suatu objek sikap; 3) konatif, dimana mempunyai kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap dan dari ketiga komponen sikap itu akan dihubungkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual (*ESQ*) pada remaja itu sendiri, dimana kecerdasan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai kontrol diri dan menjadi benteng bagi individu dalam menghadapi setiap gejala perubahan serta permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul di lingkungannya.

#### **E. Hipotesis**

Ho : Ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan Sikap Seksualitas Remaja.

Ha : Tidak ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan Sikap Seksualitas Remaja.